

**KOLABORASI NASIONAL:  
Memperkuat dan Menyebarkan Nilai-nilai Moderasi  
Beragama di Era digital dan Masa Pandemi**

**Wahyudin Darmalaksana**  
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[yudi\\_darma@uinsgd.ac.id](mailto:yudi_darma@uinsgd.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan membahas masa depan program studi agama-agama. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa empat aspek berhubungan erat dengan akademisi lulusan studi agama-agama mencakup moderasi, kolaborasi, rekognisi, dan sertifikasi. Penelitian ini menyimpulkan akademisi program studi agama-agama memiliki masa depan sebagai agen perubahan dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama di era digital dan masa pandemi.

Kata kunci: Agama, Covid, Digital, Moderasi

**Pendahuluan**

Saya pernah membaca satu tulisan tentang masa depan program studi agama-agama. Tulisan itu mengutip pernyataan mantan diplomat Amerika. Sang mantan diplomat berkata “jika usia saya Kembali muda di masa mahasiswa, maka saya pastikan memilih program studi agama-agama.” Ia berpendapat, agama tidak akan pernah mati. Justru agama selalu dilibatkan dalam agenda ekonomi, politik, dan agenda lainnya. Meminjam teori wacana yang digagas Michel Foucault (Wandel, 2001), pernyataan sang mantan diplomat bukan ungkapan biasa seperti dalam perbincangan keseharian. Melainkan pernyataan yang otoritatif yang dikemukakan oleh orang yang telah malang-melintang di bidangnya sebagai seorang diplomat di negara adikuasa. Sejalan berbagai tantangan masa depan, mahasiswa program studi agama-agama menyelenggarakan Webinar betajuk Kolaborasi Nasional: Memperkuat dan Menyebarkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Era digital dan Masa Pandemi. Agenda ini terselenggara melalui hasil kerjasama himpunan mahasiswa jurusan studi agama-agama UIN Sunan Kalijaga dan UIN Walisongo yang digelar 17 Juli 2021. Tulisan ini berusaha menyoroti masa depan program studi agama-agama.

Sebuah artikel pernah melaporkan masa depan bidang studi ini. Artikel ini memperkenalkan tema dari simposium tentang arah baru program studi agama di seluruh dunia. Fokus tematik simposium ini adalah berbagai cara program studi agama mengalami perubahan dramatis, baik sebagai tanggapan terhadap tekanan krisis eksternal atau sebagai langkah

proaktif, yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Simposium ini mengharapkan mahasiswa mampu terlibat dalam menghadapi tekanan ekonomi dan politik (Engler & Stausberg, 2011). Ada pula artikel tentang ruang keagamaan, baik fisik maupun imajiner. Artikel ini menyajikan taksonomi untuk membantu para sarjana dalam mengklarifikasi pendekatan mereka terhadap ruang-ruang keagamaan, baik fisik maupun imajinasi, dan dengan demikian memajukan studi komponen konstitutif agama (Kilde, 2014). Artikel lain menyingkap mitigasi pandemi covid-19 di Indonesia tidak bisa mengabaikan peran agama sebagai acuan nilai. Artikel ini dilandasi keprihatinan tantangan konservatisme agama terhadap mitigasi Covid-19 di kalangan umat Islam Indonesia (Hart & Koenig, 2020). Terakhir laporan Nurlatifah, Dkk., bertajuk “Penguatan Moderasi Beragama dan Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Era 4.0,” UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Artikel ini dirasakan satu nafas dengan tema yang akan dibicarakan, dimana ia menyadarkan bahwa moderasi beragama tidak cukup imajiner tetapi penyebarannya di era digital dan masa pandemi dibutuhkan partisipasi riil di masyarakat (Nurlatifah, 2021).

Berbagai laporan hasil riset sangat bermakna bagi penyusunan paradigma penelitian ini. Agama menyangkut wilayah sakral di langit. Tetapi ia bertujuan mencipta kebaikan di bumi yang bersifat profan. Hubungan yang sakral dan profan dalam agama (Muhammad, 2013) bersifat imajiner. Aspek imajiner ini menjembatani yang abstrak dan yang konkrit. Agama di dunia konkrit bergantung kontekstualisasi nilai (Syamsir, 2019). Moderasi merupakan prinsip dasar Islam dalam beragama (Ramadhan, 2018). Prinsip moderasi beragama ketika hendak dikontekstualisasikan dari wilayah yang sublime, ia melampaui pemikiran imajiner. Aspek imajiner bergantung pada nalar kritis. Nalar kritis dalam menangkap gejala dan fenomena untuk memprediksi masa depan. Masa depan hampir tidak dapat diprediksi mengingat gejala selalu berubah-ubah dalam realitas. Era digital menjadi satu realitas abad 21 (Baroya, 2018). Masa pandemi Covid menjadi tantangan lainnya (Ridlo, 2020). Kolaborasi merupakan bentuk konkrit nilai moderasi beragama yang imajiner (Darmalaksana, 2020b). Kolaborasi dimaknai titik temu antar-komponen. Pada era digital dan masa pandemi bukanlah saatnya berkompetisi, melainkan momentum kolaborasi. Bukan saja kolaborasi antar-agama, melainkan kolaborasi agama dan sains (Abdullah, 2020; Maliki, 2020; Toresano, 2020). Terbukalah masa depan program studi agama-gama di pendidikan tinggi Islam, terkhusus dalam tugas meneguhkan dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai cerminan Islam yang rahmatan lil alamin (Umar, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian ini terdapat masa depan program studi agama-agama dalam memperkokoh dan menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama di era digital dan masa pandemi. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana masa depan

tersebut dijelaskan. Tujuan penelitian ini untuk menegaskan rumusan masalah dan menjawab pertanyaan utama penelitian.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka secara sistematis (Darmalaksana, 2020c). Interpretasi dalam penelitian ini digunakan analisis SOAR (McConnell et al., 2014) mencakup Strengths, Opportunities, Aspirations, dan Results.

### **Hasil dan Diskusi**

#### **1. Hasil Penelitian**

Bagian ini berusaha menampilkan kekuatan dan peluang masa depan program studi agama-agama dengan menerapkan analisis SOAR.

**Tabel. Analisis SOAR**

Strengths	Moderasi
Opportunities	Kolaborasi
Aspirations	Rekognisi
Results	Sertifikasi

Tabel 1 berusaha diabstraksikan. Program studi agama-agama di dunia memiliki kekuatan, dan moderasi merupakan hal utama. Program studi ini memiliki keteguhan dan menjadi garda paling depan dalam mengusung isu moderasi beragama. Kolaborasi di era digital dan masa pandemi menjadi hal paling sentral yang dapat diketengahkan berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama. Akademisi program studi agama-agama sedunia mengusulkan rekognisi sebagai aspirasi bersama dengan akademisi bidang keilmuan lain untuk membangun kebaikan planet bumi secara transdisipliner. Hingga pada gilirannya akademisi lulusan program studi agama-agama menjadi tersertifikasi sebagai insan akademik yang profesional untuk mengubah dunia melalui berpikir kritis, kreativitas tanpa batas, inovasi, dan pengembangan. Di situ penyebaran nilai-nilai moderasi beragama secara konkrit dan praktis.

#### **2. Diskusi**

##### **a. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan isu strategis program studi agama-agama. Bagi akademisi program studi agama-agama, isu ini menjadi kekuatan tersendiri. Diketahui bahwa moderasi beragama telah menjadi kesepakatan dunia, dimana agama tidak boleh menjadi sumber konflik (DJO, 2021).

##### **b. Kolaborasi**

Krisis selalu muncul di dunia ini. Dunia ini pernah mengalami krisis politik, resesi ekonomi, dan sejak tahun 90-an timbul apa yang disebut VUCA (Kleemann & Frühbeis, 2021). Istilah ini singkatan dari volatility (volatilitas), uncertainty (ketidakpastian), complexity (kompleksitas), dan

ambiguity (ambiguitas). Secara umum, VUCA adalah fenomena yang menggambarkan situasi dunia yang mengalami perubahan sangat cepat dan cenderung tidak bisa ditebak. Terlebih lagi di abad 21 pada era revolusi industri 4.0 (Aryati, 2019) dimana berbagai hal mengalami disrupsi (Muliawaty, 2019). Di abad ini ada dua tantangan besar sekaligus peluang era digital (Tsani & Efendi, 2020) dan pandemi Covid (Indrawati, 2020).

Saat ini bukan era perang untuk melumpuhkan manusia. Tetapi era perang melawan Covid (Cohen & Kupferschmidt, 2020; Prieto-Merino et al., 2021). Juga bukan momentum menebar hoax (Eniyati et al., 2021), melainkan sinergi menemukan solusi melalui pengembangan sarana digital. Dengan demikian, kolaborasi menjadi peluang di era digital dan masa pandemi Covid.

#### c. Rekognisi

Rekognisi merupakan salah satu aspirasi akademisi program studi agama-agama. Rekognisi bertingkat mulai level lokal, nasional, regional dan hingga internasional. Semua pihak mesti mendapatkan rekognisi. Tiap individu memiliki kapasitas. Kapasitas dapat dikembangkan melalui berpikir kritis, kreatifitas tanpa batas (Arrya, 2021), inovasi, dan pengembangan.

#### d. Sertifikasi

Lulusan Sarjana S1 mesti mengantongi Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Sebagai gambaran, para orang tua mahasiswa di berbagai negara mengharpakan putranya diterima di pendidikan tinggi pavorit. Mereka sampai rela mengeluarkan uang untuk membayar kursus persiapan ujian perguruan tinggi. Para orang tua bersyukur ketika anaknya diterima di pendidikan tinggi yang diharpkan, terkadang uang bukan hal yang dipersoalkan. Tentu dengan harapan agar putra mereka mudah memasuki dunia kerja di masa depan. Akan tetapi, lulusan sarjana belum tentu diterima di dunia kerja dengan hanya mengandalkan ijazah saja. Oleh karena itu, kursus-kursus dilaksanakan di pendidikan tinggi bagi mahasiswa semasa kuliah agar mereka mengantongi SKPI. Penyelenggara kursus ada yang dilaksanakan langsung oleh dunia perusahaan. Sehingga ketika mahasiswa lulus menjadi sarjana mereka langsung diterima kerja di perusahaan yang bersangkutan. Ada juga yang diselenggarakan oleh sejenis Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) melalui dorongan asosiasi bidang studi. Mengikuti kursus semacam ini bukannya gratis. Melainkan berbayar mulai tahap ujian sampai tahap pelatihan. Lagi-lagi orang tua harus merogoh tabungan agar putra-putrinya memiliki sertifikat.

Dunia di masa sekarang ini memang serba sertifikasi. Misalnya, lulusan sarjana S1 untuk menjadi guru mereka mesti mengikuti sertifikasi guru. Lantas sertifikat apa yang relevan diupayakan bagi sarjana lulusan program studi agama-agama. Tentu saja asosiasi studi agama-agama pasti dapat mengupayakan sejuta sertifikasi yang murah bagi akademisi studi agama-agama sebagai agen perubahan dalam meneguhkan dan

penyebarluasan nilai-nilai moderasi beragama di era digital dan masa pandemi Covid.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis SOAR tentang masa depan akademisi program studi agama-agama ditemukan hasil berupa Strengths-moderasi, Opportunities-kolaborasi, Aspirations-rekognisi, dan Results-sertifikasi. Sudah saatnya sarjana akademisi lulusan studi agama-agama difasilitasi sertifikat melalui berbagai peltihan dalam peran besar mereka sebagai agen perubahan melalui peneguhan dan penyebarluasan nilai-nilai moderasi beragama di era digital dan masa pandemi Covid. Penelitian sederhana ini diharapkan memiliki implikasi manfaat khususnya bagi para akademisi program studi agama-agama di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penerapan SOAR sehingga dibutuhkan studi lanjut secara empiris. Penelitian ini merekomendasikan sertifikasi mahasiswa program studi agama-agama melalui asosiasi bidang studi agama-agama.

### **Referensi**

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39.
- Arrya, A. (2021). Sertifikat dan Artikel Materi Seminar" KREATIVITAS TANPA BATAS". *Repository IKJ*.
- Aryati, S. (2019). Tantangan perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12(01).
- Baroya, E. H. (2018). Strategi pembelajaran abad 21. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 101–115.
- Cohen, J., & Kupferschmidt, K. (2020). *Countries test tactics in 'war' against COVID-19*. American Association for the Advancement of Science.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020b). Living Hadis Nilai-nilai Inti Manajemen Strategis Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2.
- Darmalaksana, W. (2020c). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- DJO, S. J. (2021). *Konflik antarumat Beragama di Indonesia dan Penghayatan Pancasila sebagai Solusi*. STFK Ledalero.
- Engler, S., & Stausberg, M. (2011). Introductory essay. Crisis and creativity: opportunities and threats in the global study of religion. *Religion*, 41(2), 127–143.
- Eniyati, S., NS, R. C., Zuliarso, E., & Wismarini, D. (2021). Edukasi Penggunaan Media Sosial Dan Literasi Internet Untuk Memfiltrasi Berita Hoax Dan Fakta. *Intimas*, 1(1), 7–12.

- Hart, C. W., & Koenig, H. G. (2020). *Religion and health response to the COVID-19 pandemic*. Springer.
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39–48.
- Kilde, J. H. (2014). Approaching religious space: an overview of theories, methods, and challenges in religious studies. *Religion and Theology*, 20(3–4), 183–201.
- Kleemann, F. C., & Frühbeis, R. (2021). Supply-Chain-Disruptionen in der VUCA-Welt. In *Resiliente Lieferketten in der VUCA-Welt* (pp. 9–18). Springer.
- Maliki, M. (2020). Covid-19, Agama, dan Sains. *MAARIF Journal*, 15(1), 60–92.
- McConnell, E. R., Bell, S. M., Cote, I., Wang, R.-L., Perkins, E. J., Garcia-Reyero, N., Gong, P., & Burgoon, L. D. (2014). Systematic Omics Analysis Review (SOAR) tool to support risk assessment. *PLoS One*, 9(12), e110379.
- Muhammad, N. (2013). Memahami konsep sakral dan profan dalam agama-agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 266–278.
- Muliawaty, L. (2019). Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(1), 1–9.
- Nurlatifah, N. (2021). Penguatan Moderasi Beragama dan Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Era 4.0. *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.
- Prieto-Merino, D., Costa, R. B. D. P. E., Gallestey, J. B., Sofat, R., Chung, S.-C., & Potts, H. (2021). Why We Are Losing the War Against COVID-19 on the Data Front and How to Reverse the Situation. *JMIRx Med*, 2(2), e20617.
- Ramdhan, T. W. (2018). Dimensi Moderasi Islam. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 29–48.
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi Covid-19 dan tantangan kebijakan kesehatan mental di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 162–171.
- Syamsir, S. (2019). Kontekstualisasi Nilai-nilai Islam. *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2).
- Toresano, W. O. Z. Z. (2020). Integrasi Sains dan Agama: Meruntuhkan Arogansi di Masa Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 231–245.
- Tsani, I., & Efendi, R. (2020). Evaluasi kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 19–33.
- Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Wandel, T. (2001). The power of discourse: Michel Foucault and critical theory. *Journal for Cultural Research*, 5(3), 368–382.